

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Program imunisasi nasional yang dikenal sebagai Pengembangan Program Imunisasi (PPI) atau *Expanded Program on Immunization* (EPI) merupakan salah satu upaya pencegahan yang terbukti efektif dalam menurunkan angka kesakitan, kecacatan serta kematian pada bayi dan balita akibat Penyakit yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi (PD3I). Imunisasi yang termasuk dalam Pengembangan Program Imunisasi tersebut berupa imunisasi dasar lengkap dimana programnya dilaksanakan dengan cara pemberian kekebalan terhadap individu yang nantinya diharapkan dapat memberikan kontribusi tinggi pada kekebalan komunitas (*herd immunity*) sehingga mampu menghambat serta memutus rantai penyebaran suatu penyakit di masyarakat (Oxford Vaccine Group, 2016).

Penyelenggaraan imunisasi di Indonesia diketahui masih belum mampu menekan penyebaran PD3I dengan optimal. Pada profil kesehatan nasional tahun 2018 lalu masih tercatat penemuan peningkatan kasus TBC, difteri dan kasus PD3I lain dimana hal tersebut diketahui berbanding terbalik dengan capaian cakupan imunisasi dasar nasional sebesar 90.61% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Permasalahan masih ditemukannya PD3I diduga diakibatkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah kualitas dari vaksin yang digunakan dalam imunisasi tersebut menurun sehingga

diperlukannya perlindungan serta penyimpanan terhadap vaksin dengan baik dan sesuai dengan prosedur yang dianjurkan agar daya guna vaksin dapat digunakan secara optimal.

Penyimpanan terhadap vaksin harusnya menerapkan pedoman teknis Cara Distribusi Obat yang Baik atau CDOB dalam penyimpanan dan cara distribusi/penyaluran obat dan/atau bahan obat yang mana hal ini bertujuan untuk memastikan mutu dalam proses penyimpanannya dan sepanjang jalur distribusi/penyaluran sesuai persyaratan dan tujuan penggunaannya.

Penyebaran PD3I di Indonesia masih sering dijumpai dan terbilang tinggi sehingga pemberian vaksin dasar lengkap bagi bayi dan balita sangatlah penting agar dapat melindungi tubuh dari serangan penyakit. Imunisasi dasar lengkap dapat diberikan melalui pemberian vaksin dimana terdiri atas dua jenis yakni vaksin yang rentan terhadap suhu beku atau freeze sensitive vaccine dan vaksin yang rentan terhadap suhu panas atau heat sensitive vaccine. Perbedaan jenis vaksin tersebut mengharuskan paparan suhu pada vaksin harus selalu terjaga untuk menghindari terjadinya perubahan fisik dan berkurangnya umur serta kualitas penggunaan vaksin saat imunisasi. Berbagai alat dengan indikator yang sangat peka seperti Vaccine Vial Monitor (VVM), Freeze Tag dan lain-lain sangat membantu petugas dalam memantau suhu saat penyimpanan vaksin dimana dengan menggunakan alat pemantauan suhu tersebut dari berbagai studi diketahui bahwa telah terjadi berbagai kasus paparan terhadap suhu pada vaksin (Kemenkes, 2013).

Studi kasus yang telah dilakukan oleh Jefrin Sambara, dkk (2017) di puskesmas Oepoi dan puskesmas Kupang Kota didapatkan kelengkapan ketersediaan pemantau suhu penyimpanan vaksin di puskesmas Oepoi belum lengkap dimana tidak ada freeze tag atau freeze watch dan tidak ada generator. Studi kasus lain yang dilakukan oleh Helmi (2019) di puskesmas kota Semarang hasil yang didapatkan juga tidak sesuai dengan pedoman penyelenggaraan imunisasi pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 12 Tahun 2017 dimana didapatkan jarak refrigerator yang kurang dari 15 cm dari dinding bangunan dan terdapat bunga es yang tebal karena tidak dilakukan pemeliharaan refrigerator berupa pencairan bunga es sehingga mengakibatkan refrigerator menjadi tidak dingin.

Penelitian terkait penyimpanan vaksin yang dilakukan di Dinas Kesehatan Provinsi di Indonesia masih belum banyak dilakukan padahal Dinas Kesehatan Provinsi merupakan sarana pertama yang nantinya akan menjadi tempat penyimpanan vaksin setelah disalurkan dari pusat dan merupakan sarana yang harus menjamin mutu serta kualitas vaksin agar tidak terjadi hilangnya potensi vaksin selama penyimpanan sebelum nantinya di distribusikan ke Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota serta puskesmas yang berada di wilayahnya. Oleh karena itu, berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk mengevaluasi lebih lanjut mengenai kesesuaian manajemen penyimpanan vaksin IDL (Imunisasi Dasar Lengkap) di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kesesuaian manajemen penyimpanan vaksin IDL (Imunisasi Dasar Lengkap) di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat terhadap standar CDOB tahun 2020?

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kesesuaian manajemen penyimpanan vaksin IDL (Imunisasi Dasar Lengkap).

### **2. Tujuan Khusus**

Mengevaluasi kesesuaian manajemen penyimpanan vaksin IDL (Imunisasi Dasar Lengkap) di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat berdasarkan standar indikator yang ada di CDOB tahun 2020.

## **D. Manfaat**

### **1. Bagi Peneliti**

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat, menambah pengetahuan serta wawasan mengenai manajemen penyimpanan vaksin IDL (Imunisasi Dasar Lengkap) dengan baik dan benar.

### **2. Bagi Institusi Akademik**

Dapat digunakan sebagai sumber informasi dan rujukan pustaka bagi peneliti selanjutnya serta dapat digunakan sebagai pengembangan

dan peningkatan mutu pendidikan mengenai kesesuaian manajemen penyimpanan vaksin IDL (Imunisasi Dasar Lengkap) yang baik dan benar.

### 3. **Bagi Instansi**

Dapat digunakan sebagai masukan dan evaluasi bagi Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam manajemen penyimpanan vaksin IDL (Imunisasi Dasar Lengkap)